

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG *ẒIKIR*

A. Pengertian *Ẓikir*

Pada dasarnya, pengertian *ẓikir* dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu pendekatan kebahasaan (*etimologi*) dan pendekatan istilah (*terminologi*). Dilihat dari pendekatan kebahasaan, bahwa kata “*ẓikir*” berasal dari bahasa Arab, yaitu (ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذِكْرًا) (*ẓakara-yaẓkuru-ẓikran*) yang mengandung pengertian ialah sesuatu yang di tuturkan lidah dan hati mengenai Allāh *Ta’āla*.¹

Menurut Chodjim, *ẓikir* berasal dari kata *ẓakara* yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi, artinya, bagi orang yang ber*ẓikir* berarti mencoba mengisi dan menuangi pikiran dan hatinya dengan kata-kata suci.² Adapun menurut *Kamus Besar*

¹ Abū al-Faḍl, Jamāl al-Dīn Muhammad ibn Makram ibn ‘Alī Manzūr al-’Anṣārī al-Afīqī al-Miṣrī, *Lisān al-’Arab*, (Beirūt: Dār al-Ṣādr, 1414 H), Juz 4, p. 308.

² Ahmad Chodjim, *Alfatihah Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), p. 181.

Bahasa Indonesia, *zikir* adalah puji-pujian yang diungkap berkali-kali dan ditujukan kepada Allāh *Ta'āla*.³

Sedangkan, *zikir* dilihat dari segi pengertian istilah ada beberapa pakar yang mendefinisikan makna *zikir*, di antaranya sebagai berikut:

Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqi, yang dimaksud dengan *zikir* ialah menyebut Allāh dengan *tasbiḥ* (*Ṣubḥānallāh*), membaca *taḥlīl* (*Lā ilāha illāllāh*), membaca *taḥmid* (*Alḥamdulillāh*), membaca *Takbir* (*Allāhu Akbar*), membaca *hauqalah* (*Lā ḥaula walā quwwata illā billāh*), membaca *hasbullāh* (*hasbiyallāhu*), membaca *basmallāh* (*bismillāhirraḥmānirraḥīm*), membaca Al-Qur'an dan membaca do'a-do'a *ma'sur*, yaitu do'a yang diterima dari Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*.⁴

Menurut Aboe Bakar Atjeh, dalam bukunya berjudul *pengantar ilmu tharekat uraian tentang mistik*, *zikir* ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan Tuhan dan

³ Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), p. 1731.

⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shidieqi, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), p. 74.

membersihkannya dari pada sifat-sifat yang tidak layak untuknya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjung-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.⁵ Sementara menurut Ensiklopedi Hukum Islam menyebutkan bahwa istilah *zikir* memiliki multi interpretasi, di antara pengertian-pengertian *zikir* adalah menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik.⁶

Kata *zikir* dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali⁷ yang berakar kata *zakara* (mengingat, ingatkan, diingatkan, ingatan, peringatan, mengingat-ingat dan seterusnya).⁸ Oleh karena itu, *zikir* juga dapat diartikan mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allāh atau menjaga dalam ingatan

⁵ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1992), cet ke-7, p. 276.

⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Juz 6, p. 2016.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), p. 2.

⁸ Ahmad Lutfi Fathullah, *Mencerdaskan Otak: Menjaga Hati Mahasiswa Mahasiswi Melalui Wirid, Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Al-Mughni Press, 2009), p. 10.

(mengingat),⁹ karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.¹⁰

B. Urgensi *Zikir* dalam Kehidupan

Tidaklah tersembunyi bagi setiap muslim akan urgensi *zikir* dan kegunaan faedahnya. Hal itu karena *zikir* adalah termasuk di antara tujuan-tujuan yang sangat agung dan amal yang paling bermanfaat untuk mendekatkan diri kepada Allāh *Ta'āla*.¹¹ Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* telah menjelaskan semua hal yang dibutuhkan oleh manusia berkaitan dengan *zikir*. Beliau telah menerangkan *zikir-zikir* yang disyariatkan dan yang dianjurkan sebagaimana beliau telah menjelaskan semua perkara ibadah.¹² Oleh sebab itu, Maka tak heran apabila *zikir* menempati posisi yang sangat vital dalam

⁹ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi dan Petang*, (Yogyakarta: Fillah Books, 2019), p. 1.

¹⁰ Khoiril Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dasyatnya Doa dan Dzikir*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), p. 3.

¹¹ Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Fiqih Do'a dan Dzikir* (Jakarta: Griya Ilmu, tt.), Juz 2, p. 11.

¹² Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Kumpulan Doa dan Dzikir dalam al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Abu Thahir al-Marwadi, (Jakarta: Masjid Nur 'Ala Nur, tt.), p. 4.

proses penghambaan diri kepada sang *khaliq*. Seperti kita ketahui, tujuan utama Allāh menciptakan manusia adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya di antaranya adalah dengan *berzikir*,¹³ bahkan tujuan diciptakannya langit dan bumi.¹⁴ Melalui *zikir*, sifat-sifat baik itu terpatrit di dalam watak dan perilaku kita. Itulah sebabnya para Nabi, wali, ulama, dimanapun menjadi figur sentral ummat. Kekuatan *zikir* itu mengubah perilaku nyata, hingga dapat menebarkan kebaikan di lingkungannya. Tidak sekedar terucap, tetapi *zikir* mengubah pola pikir, menghujam ke dalam hati dan merefeksi pada perbuatan.¹⁵

Imam Nawawī dalam kitabnya (*al-Azkar*), mengatakan bahwa yang paling utama dari aktivitas seorang hamba adalah menyibukkan diri dengan *berzikir* (ingat) kepada Allāh, dengan *zikir-zikir* yang dituntunkan oleh Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam*.¹⁶ Di samping itu, *zikir* mencakup puncak cita-cita yang

¹³ M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Keutamaan Doa dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: Wahyu Media, 2006), p. 34.

¹⁴ Muh. Mu’inudinillah Basri, *24 Jam Dzikir dan Doa Rasulullah saw.*, (Solo: Biladi, 2014), p. 24.

¹⁵ Bambang Triono, *Sholat Pilar Kehidupan*, (Jember: Penerbit Cerdas Ulet Kreatif, 2011), p. 4.

¹⁶ Imam an-Nawawī, *Tarjamah Al-Adzkar*, terj. M. Tarsi Hawi, (Bandung: Al-Ma’arif, 1984), p. 9.

benar dan akhir tujuan-tujuan yang tinggi. Di dalamnya terdapat kebaikan, manfaat, keberkahan, faidah-faidah terpuji, dan hasil-hasil agung, yang tidak mungkin diliput oleh manusia, atau diungkapkan oleh lisan.¹⁷ *Zikir* sah dilakukan dalam keadaan suci maupun hadas. Ia boleh dilakukan dalam semua keadaan, baik saat berdiri, duduk, dan berbaring.¹⁸ Pendek kata, *zikrullāh* dapat dilakukan dalam kondisi dan keadaan apapun dan dimanapun dia berada. Oleh karena itu, *zikir* bukan hanya ibadah yang bersifat *lisaniyah*, melainkan juga *qalbiyah*.¹⁹ Imam Nawawī dalam *al-Aẓkār* mengatakan bahwa, “*zikir* bisa dalam hati dan bisa juga dengan lisan. Sedangkan yang terbaik adalah dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan.”²⁰ Jika harus memilih salah satunya, maka *zikir* dengan hati lebih utama.”²¹ Selain itu, Ibnu Qayyim juga mengatakan, “*zikir* yang paling utama dan paling bermanfaat adalah *zikir* yang menyatu di dalamnya antara hati

¹⁷ Abdurrazaq bin Abdul Muhsin, *Fiqih Do'a dan Dzikir*, Juz 2, p. 6.

¹⁸ Khoirul Amru Harahap, *Dasyatnya Doa dan Dzikir*, p. 12.

¹⁹ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi dan Petang*, p. 4.

²⁰ Maksudnya adalah, *zikir* lebih utama jika diucapkan dengan lisan disertai dengan penghayatan akan kandungan maknanya dalam hati, karena *zikir* yang dilakukan dengan lisan dan hati adalah lebih sempurna dan utama. Lihat, Abdullah Taslim, Sufyan Basweidan, et al., *Misteri Kedasyatan Doa dan Dzikir*, (Yogyakarta: Yufid Publishing, 2015), p. 11.

²¹ Imam An-Nawawī, *Al-Adzkar*, terj. Masturi Irham dan Muhammad Aniq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), p. 10.

dan lisan, berasal dari *zikir* Nabawī, dan orang yang ber*zikir* tersebut memahami dan menyaksikan makna-makna dan maksud-maksudnya.”²²

C. Macam-macam *Ẓikīr*

Pada hakikatnya, *zikir* yang efektif adalah *zikir* yang komprehensif mencakup seluruh kehidupan manusia, *zikir* memiliki 3 (tiga) macam bentuk, di antaranya:

1. *Ẓikīr qalbī fikrī*, yaitu ber*zikir* dengan hati dan pikiran. Artinya hati memahami apa yang diucapkan oleh lisan, akal merenungkan makna dan konsekuensinya. Lisan ketika mengucapkan *Allāhu Akbar*, hati berusaha menghadirkan kebesaran Allāh *Ta’āla*, pikiran memikirkan kebesaran Allāh, sehingga hati dan pikiran benar-benar meyakini kebesaran Allāh di atas seluruh makhluk-Nya, maka perintah Allāh adalah segala-galanya. Demikian juga ketika mengucapkan *Alḥamdulillāh*, hati dan pikiran menghadirkan berbagai macam nikmat, keindahan, dan

²² Abdurrazaq bin Abdul Muhsin, *Fiqih Do’a dan Dzikir*, Juz 1, p. 8.

rahmat Allāh yang luas dan kasih sayang-Nya di penjuru alam semesta.²³

2. *Zikir Lisanī*, Yaitu *zikir* dengan ucapan, yang dimaksud *zikir* dengan ucapan yaitu dengan melafazkan kalimat-kalimat seperti *tahlīl*, *tahmīd*, *tabbīr*, *istighfar*, *hasbalah*, *hauqalah*, dan lain-lain yang dibarengi dengan ucapan hati dan pikiran.²⁴ Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam* menganjurkan *zikir* lisan seperti yang terkandung dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ بُسْرِ يَقُولُ جَاءَ أَعْرَابِيَّانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَحَدُهُمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَمُرْنِي بِأَمْرٍ أَتَثَبْتُ بِهِ فَقَالَ لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا بِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.²⁵

²³ Mu'inudinillah Basri, *24 Jam Dzikir*, p. 39.

²⁴ Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008), p. 52.

²⁵ Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn al-Syaibāniī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Ed. Syu‘aib al-Arna’ūṭ et. al., (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001), Juz 29, p. 240, No. 17698.

Telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Rahmān ibn Mahdī dari Mu'awiyah -yakni Ibn Ṣaliḥ- dari Amrū bin Qais ia berkata: saya mendengar Abdullāh bin Busr berkata: "Dua orang Arab duskun datang menemui Rasūlullāh Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam. Kemudian salah seorang dari keduanya bertanya, "Wahai Rasūlullāh, sesungguhnya kami telah banyak mendapat pengajaran tentang syariat Islam, maka perintahkanlah padaku suatu amalan yang bisa aku gunakan sebagai pedoman!" Beliau pun bersabda: "Hendaklah lisanmu selalu basah dengan zikir kepada Allāh Azza wa Jalla."

3. *Ẓikir fi'li*, yang dimaksud dengan *Ẓikir fi'li* atau *Ẓikir* dengan anggota badan adalah menjadikan seluruh panca indera dan anggota badan tunduk dan patuh dalam melaksanakan segala perintah Allāh dan menjauhi segala larangannya. *Ẓikir fi'li* contohnya seperti menuntut ilmu, mencari rizki yang di ridhai Allāh, membersihkan sesuatu atau bersedekah dan lain lain.²⁶

Pada puncaknya, ketiga-tiga metode ini dapat bersatu dalam diri seseorang. Ketika itu tercapai, maka tahapan keimanan seseorang pun akan meningkat. Ia bukan lagi berada pada tingkatan mukmin, akan tetapi menjadi *mu'min*, *muslim*, *muḥsin* dan *muttaqīn*. Potret ideal seperti inilah profil *insan kamīl*, ia

²⁶ Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna*, p. 52.

akan menjadi orang yang berguna bagi dirinya, keluarganya, masyarakat sekelilingnya, juga untuk ummat manusia, bahkan ia juga akan berguna bagi alam sekitar.²⁷

Jadi, *zikir* yang paling efektif adalah *zikir* yang memadukan hati, pikiran, lisan, maupun panca indera, sedang *zikir* yang paling minimal adalah *zikir* dengan hati. Adapun *zikir* dengan lisan tapi tidak menghadirkan hati adalah sesuatu yang kosong. Sesungguhnya sebaik-baik apa yang dilakukan dan diucapkan lisan seseorang adalah memperbanyak *zikir* kepada Allāh *Ta'āla*, *bertasbih*, *bertahmid* kepada-Nya.²⁸

D. Keutamaan dan Manfaat *Ẓikīr*

Tidak diragukan lagi bahwa Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* yang memiliki semangat dalam memberikan nasihat bagi umatnya telah meninggalkan umat ini di atas petunjuk yang jelas dan jalan yang terang benderang dalam masalah *zikir*, demikian pula dalam urusan agama dan urusan dunia lainnya. Tidak ada perkara yang baik, melainkan beliau telah

²⁷ Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Ali Al-Habsyi dan Ahmad Lutfi Fathullah Mughni, *40 Hadis Keutamaan Dzikir dan Berdzikir*, (Jakarta: Majelis Dzikir SBY Nurussalam, 2008), p. 30.

²⁸ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Doa dan Dzikir Pilihan*, terj. Abu Ibrahim Suwito, (Jakarta: t.p, 1992), p. 3.

menunjukkannya, mendorong dan memotivasi umatnya agar menekuninya. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an dan ḥadīṣ-ḥadīṣ Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*, yang mengungkapkan keutamaan-keutamaan *zikir*. Sebagian kecil di antaranya adalah:

1. Allāh akan ingat kepada hamba yang ingat kepada-Nya.

Firman Allāh:

فَاذْكُرُونِي ۖ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ.

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 152).

Allāh akan memberikan perhatian yang lebih kepada hamba-Nya yang selalu ingat kepada-Nya. Dalam sebuah ḥadīṣ riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah disebutkan bahwa Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي

فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ
 وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ تَقَرَّرْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّرْتُ
 إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.²⁹

Telah menceritakan kepada kami 'Amrū bin Hafṣ telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al-A'masy aku mendengar Abū Ṣaliḥ dari Abū Hurairah Raḍiyallāhu 'anhū berkata: "Nabi Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Allāh berfirman: 'Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta, dan jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa, jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatangnya dalam keadaan berlari".

Jadi, suatu balasan adalah sesuai dengan jenis perbuatan. Barangsiapa *zikir* kepada Allāh pada dirinya, maka Allāh menyebutnya pada diri-Nya. Barang siapa *zikir* kepada Allāh di tengah khalayak manusia, maka

²⁹ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fī al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaihi wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H), Juz 9, p. 121, No. 7405.

Allāh menyebutnya di khalayak yang lebih baik dari pada mereka. Sedang orang yang lupa Allāh, niscaya Allāh melupakannya.

2. *Berzikir* kepada Allāh merupakan amalan yang paling utama di sisi Allāh. Bahkan lebih utama daripada menginfakan emas dan perak atau jihad di jalan Allāh.³⁰ Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Ṭirmizī dari Abū Darda' bahwa Rasūlullāh bersabda:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ زِيَادِ مَوْلَى ابْنِ عِيَّاشٍ عَنْ أَبِي بَحْرِيَّةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُبَيِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرَ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ وَخَيْرَ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقُوا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى.³¹

³⁰ Khalilurrahman, *Keutamaan Doa dan Dzikir*, p. 40.

³¹ Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Daḥḥak al-Tirmiziy, *Al-Jāmi' al-Kabir wahuwa Sunan al-Tirmiziy*, ed. Basisyār 'Awad Ma'rūf, (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1998), Juz 5, p. 320, No. 3377.

“Telah menceritakan kepada kami Al-Ḥusain bin Ḥurāīs telah menceritakan kepada kami Al-Faḍl bin Mūsa dari Abdullāh bin Sa’īd yaitu Ibnū Abū Hindun dari Ziyād mantan budak Ibnū ‘Ayyasī dari Abū Bahriyyah dari Abu Ad-Dardā` Raḍiyallāhu ‘anhū ia berkata: Nabi Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam bersabda: "Maukah aku beritahukan kepada kalian mengenai amalan kalian yang terbaik, dan yang paling suci di sisi Raja (Allāh) kalian, paling tinggi derajatnya, serta lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik bagi kalian daripada bertemu dengan musuh kemudian kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?" Mereka berkata: ya. Beliau berkata: "Berzikir kepada Allāh Ta’āla."

Hal ini dapat dimaklumi karena *zikir* merupakan media komunikasi antara hamba dengan tuhanNya yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Dengan *zikir*, seorang hamba merasa sangat dekat dengan Allāh Ta’āla dan merasa selalu dalam perlindungan serta pengawasan-Nya.

3. Jiwa seseorang yang senantiasa memelihara *zikir* dan doa kepada Allāh, sering bernaung kepada-Nya, niscaya

hatinya menjadi tenang disebabkan oleh *zikirnya* terhadap Rabbnya.³²

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allāh. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allāh hati menjadi tenteram.” (QS. Al-Ra’d: 28).

Ayat di atas mengindikasikan terhadap hati orang-orang yang beriman, yang merasakan suatu ketenangan dan kebahagiaan berada di sisi Allāh *Ta’āla* dan mengingat (*zikir*) kepada Allāh *Ta’āla* merupakan salahsatu media menentram jiwa baginya.

4. *Zikir* adalah amalan yang menjaga diri dari gangguan setan. Dalam sebuah ḥadīṣ diumpamakan bahwa *zikir* bagaikan benteng tempat berlindung dari kejaran musuh, sebagaimana, seseorang sulit selamat dari kejaran musuh yang lebih kuat darinya kecuali masuk ke benteng yang rapat dan kuat. Demikian juga seorang tidak selamat dari

³² Abdurrazaq bin Abdul Muhsin, *Fiqih Do’a dan Dzikir*, Juz 1, p. 5.

setan kecuali dengan berzikir yang benar dan ikhlas.³³

Rasūlullāh Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ سَلَامٍ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ أَنَّ
الْحَارِثَ الْأَشْعَرِيَّ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَأَمْرُكُمْ
أَنْ تَذْكُرُوا اللَّهَ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ خَرَجَ الْعَدُوُّ فِي أَنْتِهِ سِرَاعًا
حَتَّى إِذَا أَتَى عَلَى حِصْنٍ حَصِينٍ فَأَحْرَزَ نَفْسَهُ مِنْهُمْ كَذَلِكَ الْعَبْدُ لَا
يُخْرِزُ نَفْسَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ.³⁴

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Mūsa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Aban bin Yazīd telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abū Kaṣīr dari Zaid bin Sallām bahwa Abū Sallām telah menceritakan kepadanya bahwa Al-Ḥārīs Al-Asy'ari telah menceritakan kepadanya bahwa Nabi Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam bersabda: "Aku memerintahkan kalian untuk mengingat Allāh, sesungguhnya perumpamaannya seperti seseorang yang dikejar musuh dengan cepat, hingga ketika tiba di benteng yang kokoh, ia menjaga dirinya dari mereka, demikian halnya hamba, ia tidak menjaga diri dari setan kecuali dengan mengingat Allāh."

³³ Mu'inudinillah Basri, 24 Jam Dzikir, p. 29.

³⁴ Al-Tirmiziī, Sunan al-Tirmiziī, Juz 4, p. 445, No. 2863.

Al-‘Allamah Ibn al-Qayyim menjelaskan hadis ini dalam kitabnya (*Al-Wābil al-Ṣayyīb min al-Kalīm al-Ṭayyīb*) Beliau mengatakan, “Andai tidak ada manfaat *zikir* selain satu hal ini, maka itu sudah cukup menjadi alasan bagi hamba untuk tidak menghentikan lisannya dari *zikrullāh*, dan agar selalu basah dengan *zikrullāh*. Karena hamba tidak bisa melindungi dirinya dari musuh kecuali dengan *zikir*. Dan musuh tidak punya kesempatan menyerang selain dari pintu kelalaian. Sehingga musuh selalu mengintai, ketika orangnya lalai, musuh akan langsung menyerang.”³⁵ Oleh karena itu maka was-was disebut ‘*khannās*’, yakni was-was dalam dada. Apabila seseorang *zikir* kepada Allāh, niscaya setan menjadi ‘*khannās*’ yakni; menahan diri dan mengurungkan keinginannya.

³⁵ Muḥammad ibn Abū Bakr ibn Ayyūb ibn Sa’ad Syams al-Dīn ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Wābil al-Ṣayyīb min al-Kalīm al-Ṭayyīb*, (tk.: Makhtabah Dār al-Bayan, 1973), pp. 60-61.

Selain keutamaan di atas, seseorang yang ber*zikir* akan merasakan beberapa manfaat, selain merasakan ketenangan batin, juga terdapat manfaat-manfaat yang lain, yaitu:

1. Memunculkan sikap *muraqabah* (merasa diawasi Allāh) yang mengantarkan pada kondisi *ihsan*. Yaitu, kondisi saat hamba menyembah Allāh dalam keadaan seolah-olah melihat-Nya.
2. Mendatangkan sesuatu yang paling mulia dan paling agung yang dengan itu *qalbū* manusia menjadi hidup seperti hidupnya tanaman karena hujan. *Ẓikir* adalah makanan rohani sebagaimana nutrisi adalah makanan tubuh.³⁶
3. Orang yang ber*zikir* akan diteguhkan *qalbūnya*, dikuatkan tekadnya, dijauhkan dari kesedihan, dari kesalahan, dari setan dan tentaranya. Selain itu,

³⁶ Bahkan lebih dari itu, *zikir* lebih penting ke-dudukannya daripada makanan, karena *zikir* mencerahkan kehidupan seseorang di dunia dan akhirat, sedangkan makanan manfaatnya hanya sebatas dunia ini saja. Lihat, Abdurrazaq bin Abdul Muhsin al-Badr, *Mutiara Empat Dzikir*, terj. Abdul Basid, (Sidoarjo: Pustaka El-Fadhoo, 2012) p. iv

qalbūnya akan didekatkan kepada akhirat dan dijauhkan dari dunia.³⁷

4. Membersihkan hati dari karatnya. Segala sesuatu ada karatnya dan karat hati adalah lalai dan hawa nafsu. Sedangkan untuk membersihkan karat ini adalah dengan taubat dan *istighfar*.
5. Membukakan pintu yang lebar dari berbagai pintu *ma'rifat*.³⁸ Semakin banyak dia berzikir, maka semakin lebar pintu *ma'rifat* yang terbuka baginya.
6. Berzikir kepada Allāh merupakan benteng yang kokoh dari keburukan-keburukan dunia dan akhirat, serta menyelamatkan diri dari *azab* Allāh *Ta'āla*.
7. *Zikir* senantiasa menyertai hamba sekalipun dia berada di tempat tidur, di pasar, saat sehat, saat sakit, saat mendapat kenikmatan dan kesenangan, saat menderita

³⁷ Ibn 'Aṭa'illah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, terj. Fauzy Bahreisy, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), pp. 70-73.

³⁸ *Mar'rifat* diperoleh dengan cara: 1) Belajar al-Qur'an dan as-Sunnah menurut pemahaman Ṣaḥābat, 2) Mengamalkan yang wajib, sunnah dan menjauhkan yang dilarang, 3) Ikhlas dalam beramal dan *Ittiba'* kepada Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*, dan 4) Selalu berzikir kepada Allāh.

dan mendapat cobaan, bahkan *zikir* itu menyertai hamba pada setiap saat.³⁹

Ẓikīr memiliki beberapa implikasi, dalam artian ada konsekuensi yang didapatkan oleh pelaku *zikir* tergantung dari motivasinya. Allāh akan membalas segala sesuatu pada manusia yang ber*zikir* kepada-Nya, sesuai motif (niat) atau kecendrungan cita-citanya. Oleh karena itu, maka hendaknya bagi seorang muslim dan muslimah untuk memperhatikan *zikir* dan mengamalkannya sesuai tuntunan *sunnah* Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam*.

Terkait dengan pembahasan di atas maka kepada seluruh umat Islam disarankan untuk selalu mengingat Allāh *Ta’āla*, baik dengan menyebut nama-Nya ataupun disaat melihat kekuasaan-Nya, karena dengan ber*zikir* akan mendekatkan seorang hamba dengan Tuhan-Nya sehingga memperoleh petunjuk dan kemenangan hidup yakni terlepas dari kekotoran jiwa, kehidupannya akan merasa tenang dan tentram. Bahkan lebih dari itu, pengaruh positif dari orang yang ber*zikir* ialah, Allāh *Ta’āla*

³⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Dzikir Pagi Petang dan Sesudah Shalat Fardhu*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Safi’i, tt.), pp. 1-13.

akan ingat kepada orang yang mengingatnya, Allāh akan memberikan ampunan dan pahala yang besar, sedangkan pengaruh negatif bagi orang yang tidak mau ber*zikir* ialah Allāh akan mendampingkannya dengan syaitan, memperoleh kehidupan yang sempit, tidak memperoleh petunjuk hidup.